

Dr. Dra. Charis Christiani, M.Si.



**Strategi Peningkatan Kesadaran
KB di Kalangan Nelayan:
Peran Sosial Ekonomi
dan Motivasi**

**STRATEGI PENINGKATAN KESADARAN KB
DI KALANGAN NELAYAN:
Peran Sosial Ekonomi Dan Motivasi**

Dr. Dra. Charis Christiani, M.Si.



STRATEGI PENINGKATAN KESADARAN KB DI KALANGAN

NELAYAN:

Peran Sosial Ekonomi Dan Motivasi

Penulis:

Dr. Dra. Charis Christiani, M.Si.

ISBN : 978-623-88883-1-3

Editor:

Dr. Honorata Ratnawati Dwi putranti,SE,MM

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia

Anggota IKAPI No. 276/Anggota Luar Biasa/JTE/2023

Redaksi:

Jl. Kebon Rojo Selatan 1 No. 16, Kebon Batur.

Mranggen, Demak

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

KATA PENGANTAR

Seiring dengan perkembangan zaman, isu kependudukan dan pengendalian pertumbuhan penduduk menjadi salah satu aspek krusial dalam pembangunan suatu negara. Dalam konteks ini, keluarga sejahtera dan berkualitas merupakan fondasi utama bagi pembangunan yang berkelanjutan. Buku ini, berjudul "Strategi Peningkatan Kesadaran KB di Kalangan Nelayan: Peran Sosial Ekonomi dan Motivasi," hadir sebagai kontribusi nyata dalam mengurai tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan terkait dengan masalah kependudukan.

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan yang terkait dengan sumber daya alam dan berbagai hal lain. Program keluarga berencana merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk mendukung tercapainya kesejahteraan umum dengan cara mengatur dan mengelola pertumbuhan penduduk. Peneliti bermaksud menelaah perilaku KB masyarakat dilihat dari aspek tingkat sosial ekonomi dan motivasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dan motivasi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan di kelurahan bandengan kabupaten Kendal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian explanatory karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis hubungan antar variabel dan menguji hipotesis penelitian. Sampel diambil sebanyak 10% dari jumlah PUS yaitu 60 pasangan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis tabel silang (crosstab). Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan rumus product moment. Hasil penelitian yang didapatkan adalah 1) tingkat sosial ekonomi di kelurahan bandengan kabupaten Kendal tergolong sedang dengan skor rata-rata 59,64%, 2) motivasi masyarakat di kelurahan bandengan kabupaten Kendal tergolong tinggi dengan skor rata-rata 84,7 % 3) perilaku KB masyarakat termasuk dalam kategori tinggi yaitu 77,6 % 4) ada pengaruh antara tingkat sosial

ekonomi terhadap perilaku KB masyarakat $r_h > r_t$ atau $0.3249 < 0.254$, 5) ada pengaruh signifikan antara motivasi terhadap perilaku KB masyarakat kelurahan bandengan kabupaten Kendal $r_h > r_t$ atau $0,353 < 0.1176$, 6) ada pengaruh tingkat sosial ekonomi dan motivasi terhadap perilaku KB masyarakat kelurahan bandengan kabupaten Kendal dengan korelasi sebesar 0.4263 . Saran dalam penelitian ini adalah 1) tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat mendukung dan menyediakan fasilitas pendidikan yang layak. 2) Diharapkan ada peningkatan ketrampilan masyarakat melalui pendidikan informal seperti pelatihan/ kursus 3) peningkatan efektivitas sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat mengenai efeksamping, cara pencegahan dan penanganannya agar dapat menggunakan alat kontrasepsi dengan efektif dan efisien.

Dengan keyakinan bahwa upaya meningkatkan kesadaran KB di kalangan nelayan memiliki dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan keluarga dan pertumbuhan berkelanjutan, buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

Penulis

Dr. Dra. Charis Christiani, M.Si.

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang	1
B.	Ruang Lingkup	8
C.	Rumusan Masalah	9
D.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E.	Kerangka Teori	11
1.	Tingkat Sosial Ekonomi.....	11
1.1	Pengertian Tingkat Sosial Ekonomi.....	11
1.2	Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Tingkat Ekonomi	13
2.	Teori Motivasi	19
2.1	Pengertian Motivasi	19
2.2	Sumber Motivasi.....	21
2.3	Jenis-Jenis Motivasi	23
3.	Teori Perilaku	24
3.1	Pengertian Perilaku	24
3.2	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	26
3.3	Proses Pembentukan Perilaku.....	28
4.	Keluarga Berencana	29
4.1	Pengertian Keluarga Berencana.....	29
4.2	Perilaku KB	31
F.	Perumusan Hipotesis	31
G.	Definisi Konseptual	33
H.	Definisi Operasional	34
I.	Metode Penelitian	35
1.	Tipe Penelitian.....	36
2.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
a.	Elemen Penelitian	37
b.	Kerangka Sampel	37
c.	Teknik Pengambilan Sampel	37
d.	Pengelompokan sampel.....	38

3.	Sumber Data.....	39
4.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
5.	Uji Validitas dan Reabilitas.....	41
6.	Skala Pengukuran	43
7.	Pengolahan dan Analisis Data.....	45
	a. Pengolahan Data	45
	b. Analisis Data.....	46
BAB II	GAMBARAN UMUM KELURAHAN BANDENGAN	47
A.	Gambaran Umum Kelurahan Bandengan	47
B.	Keadaan Demografi	49
BAB III	ANALISIS DATA.....	56
A.	Tingkat Sosial Ekonomi	56
B.	Motivasi	64
C.	Perilaku KB	73
BAB IV	PENGUJIAN HIPOTESIS.....	82
A.	Analisis Tabel Silang	82
B.	Pengujian Hipotesis.....	87
BAB V	PENUTUP	94
A.	Kesimpulan.....	94
B.	Saran.....	95
	DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan negara Indonesia menurut UUD 1945 adalah untuk mencapai kesejahteraan umum, oleh sebab itu pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan agar tujuan tersebut dapat dicapai. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Menurut Kementrian Dalam Negeri Melalui Direktorat Jendral Kependudukan Dan Pencatatan Sipil dikatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada semester I tahun 2020 mencapai 268 juta jiwa.¹ Meningkatnya jumlah penduduk ini harus bisa dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan yang terkait dengan sumber daya alam dan berbagai hal lain. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi berpotensi menyebabkan konflik dan berbagai permasalahan lain seperti persediaan lahan tempat tinggal, ketersediaan pangan, pendidikan, dll.

Program keluarga berencana merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk mendukung tercapainya kesejahteraan umum dengan cara mengatur dan mengelola pertumbuhan penduduk. Program keluarga berencana secara umum mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara

¹ Kementrian Dalam Negeri Melalui Direktorat Jendral Kependudukan Dan Pencatatan Sipil, diakses dari website dukcapil.kemendagri.go.id

kuantitas, kualitas, dan persebaran penduduk dengan lingkungan hidup. Keluarga Berencana membantu Pasangan Usia Subur dalam menentukan jarak kelahiran antar anak, mengatur jumlah anak yang ideal. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar menjadi keluarga sejahtera.

Keluarga adalah awal permulaan dimana manusia tumbuh dan berinteraksi. Dengan adanya penguatan kualitas ini diharapkan dapat sejalan dengan peningkatan kualitas diri manusia. Menciptakan generasi penerus yang unggul dan nantinya memimpin bangsa dengan baik. Generasi inilah yang nantinya akan membawa perubahan dalam pembangunan, oleh karenanya harus dimanfaatkan dengan secara optimal agar bisa membangun Indonesia kearah yang lebih baik.

Pemerintah menerbitkan beberapa peraturan terkait dengan program KB. Diantaranya yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Program Keluarga Berencana adalah “upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.”² Selain itu kebijakan keluarga berencana juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga

2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga

Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga. Tujuan dari program ini adalah untuk “mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara kuantitas, kualitas, dan persebaran penduduk dengan lingkungan hidup.”³

Hal ini dikuatkan dengan Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 – 2019. Rencana strategis ini terkandung dalam RJPMN 2015-2019 dalam rangka mendukung dan mensukseskan visi pembangunan yaitu “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Dalam rangka mensukseskan misi tersebut dibuatlah 7 misi pembangunan yang mana diantaranya yaitu untuk “Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera.”⁴

Pelaksanaan program KB di Indonesia dapat dianggap cukup berhasil karena menurut SDKI 2017 jumlah TFR (Total Fertility Rate) mencapai 2,4 per wanita di Indonesia. Artinya rata-rata setiap wanita melahirkan 2 - 3 anak selama hidup mereka. Angka ini menurun dibanding dengan laporan SDKI 2012 dimana angka TFR mencapai 2,6 per wanita di Indonesia. Penurunan TFR dari tahun 2012 ke 2017 ini terjadi karena kerjasama yang terjalin dengan baik antara BKKBN dan

3 Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga

4 Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 – 2019

juga masyarakat. BKKBN yang gencar melakukan sosialisasi dan juga kemudahan dalam mengakses fasilitas untuk ber-KB mendukung keberhasilan program tersebut.

Tabel 5.2 Angka fertilitas menurut karakteristik latar belakang

Angka fertilitas total (TFR) untuk periode 3 tahun sebelum survei, persentase wanita hamil umur 15-49, dan rata-rata jumlah anak lahir hidup (ALH) wanita umur 40-49, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Angka fertilitas total	Persentase wanita hamil umur 15-49	Rata-rata ALH wanita umur 40-49
Daerah tempat tinggal			
Perkotaan	2,3	3,7	2,6
Perdesaan	2,6	4,1	3,0
Pendidikan			
Tidak sekolah	2,7	2,1	3,5
Tidak tamat SD	2,8	2,5	3,4
Tamat SD	2,9	3,2	2,9
Tidak tamat SLTA	2,5	3,7	2,8
Tamat SLTA	2,5	5,0	2,5
Perguruan tinggi	2,3	4,2	2,2
Kuintil kekayaan			
Terbawah	2,9	3,8	3,5
Menengah bawah	2,6	4,1	3,0
Menengah	2,3	3,8	2,7
Menengah atas	2,3	4,2	2,6
Teratas	2,1	3,5	2,5
Jumlah	2,4	3,9	2,8

Catatan: Angka fertilitas total (TFR) untuk periode 1-36 bulan sebelum survei

Sumber : Laporan SDKI 2017

Total Fertility Rate (TFR) Jawa Tengah pada 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 TFR tercatat 2.5 per wanita di Jawa Tengah, pada tahun 2017 menjadi 2.3. Angka tersebut lebih rendah dari TFR nasional yang masih berada pada angka 2,4 sesuai hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Sedangkan menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kendal tahun 2016/ 2021 capaian TFR di Kabupaten Kendal mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 jumlah TFR di Kabupaten Kendal sebesar 2,29 angka ini lebih kecil dibandingkan

capaian TFR nasional. Data terakhir pada tahun 2015 capaian TFR kabupaten Kendal mencapai 2,07.⁵

No	Indikator	Satuan	Capaian				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Rata-rata jumlah anak per keluarga (TFR)	anak	2,29	2,28	2,13	2,07	2,07
2	Rasio akseptor KB	%	97,16	95,91	105,86	97,74	90,89
3	Cakupan peserta KB aktif	%	78,74	78,55	79,07	79,75	80,60
4	Cakupan Pasangan Usia Subur yang isterinya dibawah usia 20 tahun	%	1,45	1,42	1,35	1,5	1,5

Sumber : RPJMD Kabupaten Kendal 2016/2021

Jumlah pasangan usia subur di Indonesia tahun 2019 adalah 38.690.214 pasangan dan sebanyak 24.196.151 pasangan atau 62,5% diantaranya telah menggunakan KB.⁶ Prevalensi ini diharapkan terus meningkat setiap tahunnya. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan jumlah PUS yang ber-KB. Diantaranya yaitu sosialisasi, kemudahan mengakses fasilitas KB. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tujuan, manfaat dari program KB. Dengan meningkatnya pengetahuan ini diharapkan dapat menarik minat dan juga merubah sikap masyarakat. Perubahan sikap inilah yang nantinya membentuk perilaku KB masyarakat.

Namun selama Pandemi Covid-19 ini angka putus kontrasepsi meningkat, Kepala BKKBN Hasto Wardoyo dalam webinar “Urgensi Pelayanan KB Pada Masa New Normal” menyebutkan bahwa selama Pandemi Covid-19 tingkat putus kontrasepsi meningkat dan peserta KB aktif antar provinsi rata-rata menurun sebesar 10% . Akibat hal ini

⁵ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kendal tahun 2016/ 2021
⁶ Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2019

diprediksi akan terjadi 370.000 – 500.000 kehamilan.⁷ Hal ini disebabkan karena Pandemi Covid-19 dimana masyarakat kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan dikarenakan adanya aturan *physical distancing*, beberapa fasilitas kesehatan tutup, menurunnya perekonomian keluarga, atau karena takut pergi ke fasilitas kesehatan ataupun keterbatasan alat pelindung diri yang memadai dan memenuhi standar bagi petugas pelayan KB.

Hasto Wardoyo juga menyebutkan bahwa peserta KB Baru selama Januari – April 2020 cenderung mengalami penurunan. Awal tahun pada bulan Februari sempat mengalami kenaikan sebesar 24.852 akseptor. Namun pada bulan Maret 2020 jumlah peserta KB baru mencapai 422.315 dan pada April mengalami penurunan menjadi 371.292 dampak dari Pandemi Covid-19.⁸

Provinsi Jawa Tengah juga tak lepas dari permasalahan ini. kepala perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah Martin Suanta dalam *live* Instagram bersama Ketua Tim penggerak PKK Atikoh Ganjar Pranowo menyebutkan pada Mei 2020 terjadi penurunan akseptor KB sebesar 16.000 akseptor. Hal ini disebabkan karena adanya Pandemi Corona, walaupun belum bisa dipastikan apakah angka kehamilan juga meningkat namun perlu diantisipasi agar tidak terjadi *Baby Boom*. Sebelum pandemi Jumlah pasangan usia subur di Jawa Tengah per September 2019 adalah sebanyak 5.952.837 dan dimana 3.889.902

7 Webinar “Urgensi Pelayanan KB Pada Masa New Normal”

8 Bkkbn.go.id

pasangan atau 65,3% diantaranya telah ber-KB.⁹ Namun akibat dari pandemi ini akseptor KB mengalami penurunan.

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan jumlah penduduk yang lumayan tinggi. Oleh karenanya pemerintah setempat gencar mensosialisasikan program KB. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Kendal Akseptor KB aktif di kabupaten Kendal cenderung fluktuatif karena pada tahun 2018 sempat mengalami penurunan sebesar 1% dan tahun 2019 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,9%.¹⁰

Kelurahan bandengan merupakan kelurahan yang berada dipesisir pantai utara jawa Kabupaten Kendal. Julukan kampung nelayan disematkan pada kelurahan ini karena berada dilepas pantai dan banyak mayoritas bekerja di sektor perikanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidan Desa setempat Kelurahan Bandengan mempunyai jumlah PUS 862 dan jumlah peserta KB aktif 588 jiwa atau 68,2% diantaranya telah ber-KB. Angka ini sedikit lebih tinggi dari rata-rata provinsi yang hanya 65,3% .

Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian masyarakat menurun karena kebijakan *social distancing* yang mengharuskan mereka bekerja, beribadah, dan beraktifitas dari rumah. Selain itu

9 Profil Keluarga Indonesia 2019, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019 (data per September 2019)

10 BKKBN , diakses dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/395/1/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>

kebijakan *sosial distancing* juga membatasi para penyuluh KB untuk melakukan sosialisasi program kepada masyarakat. Akibatnya proses transfer ilmu tertunda dan menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keluarga berencana. Kurangnya pengetahuan dan tingkat perekonomian inilah yang diduga menyebabkan penurunan peserta KB aktif.

Faktor yang mempengaruhi perilaku KB masyarakat yaitu : a. kualitas pelayanan, b. kualitas penyuluh KB, c. tingkat sosial ekonomi, d. motivasi seseorang. Karena keterbatasan peneliti maka dalam penelitian ini diambil 2 faktor yang peneliti anggap berpengaruh yaitu variabel sosial ekonomi dan motivasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengambil judul “PENGARUH TINGKAT SOSIAL EKONOMI DAN MOTIVASI TERHADAP PERILAKU KB MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN BANDENGAN KABUPATEN KENDAL.”

B. Ruang Lingkup

1. Fokus Penelitian : Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Dan Motivasi Terhadap Perilaku KB Masyarakat Nelayan
2. Lokasi Penelitian : Kelurahan Bandengan, Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal

C. Rumusan Masalah

“Perumusan masalah berarti mempersempit atau memerinci permasalahan yang masih bersifat umum ke yang bersifat spesifik dengan tujuan agar dapat dibuat daftar soal dan mempermudah pembuatan daftar pertanyaan(*questionnaire*).”¹¹ Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- a. Apakah ada pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dengan perilaku KB masyarakat nelayan?
- b. Apakah ada pengaruh antara motivasi dengan perilaku KB masyarakat nelayan?
- c. Apakah ada pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dan motivasi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu :

“Bersifat *Penemuan, Pembuktian* dan *Pengembangan*, *Penemuan* berarti data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. *Pembuktian* berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap atau pengetahuan

11 J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta : Fakultas Ekonomi UI, 1982, hal. 18.

tertentu, dan *Pengembangan* berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.”¹²

Berdasarkan pendapat Sugiono tersebut diatas, maka dalam penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dengan perilaku KB masyarakat nelayan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara motivasi dengan perilaku KB masyarakat nelayan.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dan motivasi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan suatu penelitian menurut Sugiyono dijelaskan sebagai berikut:

“Melalui penelitian dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk *memahami, memecahkan* dan *mengantisipasi masalah-masalah*. *Memahami* berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, *memecahkan* berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan *mengantisipasi* berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.”¹³

Kegunaan penelitian yang ingin diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun secara praktis, sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian penulis/peneliti ditunjukkan untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, tingkat sosial ekonomi, perilaku KB pada wanita atau wanita dalam usia subur, di Kelurahan Bandengan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data masukan bagi BKKBN dan pemerintah. Kedepannya peneliti ini dapat

¹² Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 3

¹³ Sugiono, Ibid.

digunakan untuk menetapkan strategi komunikasi yang lebih tepat dan strategis agar banyak masyarakat dalam usia subur yang *aware* (sadar) dengan program KB guna menekan angka kelahiran di Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Tingkat Sosial Ekonomi

1.1 Pengertian Tingkat Sosial Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai suatu kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Sosial itu berkenaan dengan masyarakat”.¹⁵ Komunikasi menimbulkan interaksi antar individu dan membuat individu saling bergantung satu sama lain. Inilah mengapa manusia disebut makhluk sosial.

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah “kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat

14 Aprilia Ulfah, Status Sosial Ekonomi Dan Kesehatan, Kediri , 2018), Bab 6

15 KBBI, diakses dari kbbi.web.id/sosial.html

pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.”¹⁶ Menurut Soerjono Soekanto sosial ekonomi adalah “posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.”¹⁷ Sedangkan menurut Bintarto (1977) dalam Reddy 2013 berpendapat mengenai sosial ekonomi yaitu “suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.”¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang di lingkungannya yang diukur dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatannya.

Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

16 Reddy Zaki Oktama, Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun , Semarang : Unnes, 2013, hal. 12

17 Ibid.

18 Ibid.

a. *Ascribed status*

atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberikan kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan ini tidak memandang perbedaan-perbedaan ruhaniah dan kemampuan seseorang tapi benar-benar didapatkan dari keturunan (kelahiran). Contoh seseorang suami di kodratkan memiliki status berbeda dengan istri dan anaknya dalam keluarga, dimasa dimana emansipasi telah berkembang dibidang pendidikan, politik, pekerjaan, dan jabatan, wanita berkedudukan sama dengan laki-laki namun wanita tidak akan bisa menyamai laki-laki dalam hal fisik dan biologis (Abdulsyani, 2007).

b. *Achieved status*

atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja. Kedudukan ini diperoleh setelah seseorang berusaha melalui usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuannya agar dapat mencapai kedudukan yang diinginkan. Contoh seseorang bisa mendapatkan jabatan sebagai manager perusahaan asalkan bisa memenuhi syarat yang telah ditentukan dan bersaha serta bekerja keras dalam proses pencapaian tujuannya (Basrowi, 2005).¹⁹

1.2 Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Tingkat Ekonomi

Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi. “Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status ekonomi di masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan.”²⁰

a. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta, rasa dan hati nurani)

19 Wijianto Dan Ika Farida Ulfa, Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) Di Kabupaten Ponorogo, (Ponorogo, 2016), Hal 193

20 Endang Sri Indrawati, Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.1 April 2015, Semarang: Universitas Diponegoro, 2015, hal 52

serta jasmani (panca indera dan keterampilan. Ki Hadjar Dewantara “pendidikan merupakan upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”²¹

Menurut Hery Noer dan Munzien definisi pendidikan yaitu “seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan.”²² Sedangkan di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional, pengertian Pendidikan, yaitu “sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²³

Dari pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian dan proses perubahan

21 Al Musanna, Indigenenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalitas Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Aceh, 2017 Hal.121

22 Drs.Hery Noer Aly dan Drs.H.Munzier S.M.A, Watak Pendidikan Islam, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, Hal.24

23 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya-upaya pembelajaran.

Ngadiyono (1998) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan perjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai perturan yang ketat pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
2. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Perjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak di formulasikan.
3. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan diluar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga peraturannya.²⁴

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. “Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan

24 Heksni Rupidan Sari, dkk, Analisis Sosial Dan Ekonomi Usaha Tani Padi Sawah Dan Usaha Industri Kecil Batu Bata Di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, Konawe Selatan, 2019, hal.91

pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya” (Mulyo, 1985).²⁵

Sedangkan menurut Hasibuan (2003) “Kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani, dan pikiran untuk menghasilkan barang-barang atau jasa dengan memperoleh imbalan tertentu.”²⁶

Berdasarkan pengertian ahli diatas, maka pekerjaan adalah usaha yang dilakukan individu dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli tehnik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani, dan operator alat angkut atau bengkel.

25 Wijianto Dan Ika Farida Ulfa, Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) Di Kabupaten Ponorogo, Ponorogo, 2016, hal 193

26 Yosiana Nur Agusta, Hubungan antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman, Samarinda : universitas mulawarman, 2015, hal 371

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Jadi pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

c. Pendapatan

Christoper dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah “uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.”²⁷ Tingkat Pendapatan Seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan yang ia lakukan, pada pekerjaan sektor formal semakin tinggi jabatan maka pendapatan yang didapatkan akan semakin tinggi. Namun Berbeda dengan Sektor informal seperti nelayan yang nilai pendapatannya dinamis dan tidak tentu.

27 Fitriana Inge Pratiwi, Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Muatan Lokal Tata Boga Kelas VII SMP Negeri 3 Adiwerna, Semarang, 2015, hal.19

Menurut Nazir (2010) “pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis Masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, berternak, buruh serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintahan dan Swasta.”²⁸ Teori pendapatan adalah “Seluruh penerimaan baik berupa uang maupun sejumlah barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu.”²⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu hasil yang diterima oleh seseorang atas pekerjaannya yang dapat berupa gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya yang dipengaruhi oleh pekerjaan yang ia lakukan baik di sektor formal maupun di sektor informal.

d. Tingkatan Status Sosial Ekonomi

Tingkatan kelas sosial dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Kelas atas (*upper class*)

Kelas atas berasal dari golongan kaya raya mempunyai penghasilan tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan tersier mereka. Biasanya berasal dari golongan konglomerat, eksekutif.

28 Pitma Pertiwi, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 2015, hal.22

29 Rio Christoper, dkk, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga, Palembang, 2017, hal.38

2. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para usaha / bisnis dengan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan sekunder.

3. Kelas bawah (*lower class*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya³⁰

2. Teori Motivasi

2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang artinya dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere* dalam bahasa Inggris sering disandingkan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.³¹

Manusia melakukan suatu kegiatan atau tindakan karena mempunyai motif. Seseorang yang melakukan perbuatan dengan sengaja pasti mempunyai tujuan dan maksud yang ingin dicapai.

30 Sumardi, M, Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, Jakarta: Rajawali, 2004.

31 Suwatno dan Donni, Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis, Bandung: Alfabeta, 2013, hal.171

Motivasi adalah keinginan dari dalam diri yang mendorong dilakukannya suatu tindakan, dan memberikan kekuatan yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi kekecewaan.

Motivasi adalah suatu alasan atau dorongan yang bisa berupa kata-kata, motivation training, keyakinan dari dalam diri sendiri, pengaturan mindset, dan atau keadaan yang mendesak untuk dapat melakukan atau menghasilkan sesuatu, dan untuk memperoleh semangat untuk tetap terus bekerja demi mencapai tujuan tertentu dari organisasi atau dengan kata lain bahwa organisasi hanya akan berhasil mencapai tujuan dan berbagai sarannya apabila semua komponen organisasi berupaya menampilkan kinerja yang optimal termasuk peningkatan kinerja setiap individu.³²

Teori motivasi dapat dilihat melalui beberapa pendekatan, salah satunya adalah pendekatan teori harapan. Teori pengharapan (*expectancy theory*) dikemukakan oleh Victor Vroom yang mengatakan bahwa “motivasi seseorang mengarah pada suatu tindakan yang bergantung pada kekuatan pengharapan.”³³ Tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu dan akan berpengaruh terhadap orang tersebut. Teori ini mengaktakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

32[Http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/59782/Chapter%20ii.Pdf;Jsessionid=6fdee6bc9fc188f07bf77cd43f9ab95e?Sequence=3](http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/59782/Chapter%20ii.Pdf;Jsessionid=6fdee6bc9fc188f07bf77cd43f9ab95e?Sequence=3)

33 Ronny Trian Surbakti , Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Golongan 1 Di Universitas Katolik Parahyangan , E-Journal Graduate Unpar Part A : Economics Vol. 1, No. 2 (2014), Bandung , 2014 , hal. 214

Menurut Vroom, ada tiga aspek yang mempengaruhi motivasi yaitu ekspektansi, instrumen dan valensi.

- a. Ekspektansi (E) yaitu seberapa besar kemungkinan jika mereka melakukan perilaku tertentu mereka akan mendapatkan hasil kerja yang diharapkan (yaitu prestasi kerja yang tinggi).
- b. Instrumen (I) yaitu seberapa besar hubungan antara prestasi kerja dengan hasil kerja yang lebih tinggi (yaitu penghasilan, baik berupa gaji ataupun hal lain yang diberikan perusahaan).
- c. Valensi (V) yaitu seberapa penting seseorang menilai penghasilan yang diberikan perusahaan kepadanya, misalnya jika hal yang paling didambakan oleh se-seorang pada suatu saat, promosi, maka itu berarti baginya promosi menduduki valensi tertinggi.³⁴

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan yang muncul dari dalam diri manusia untuk mengurangi ketidakpuasan seseorang terhadap melakukan sesuatu . Motivasi juga berperan penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang dia inginkan.

2.2 Sumber Motivasi

Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik).³⁵ Motivasi dapat dirumuskan sebagai sesuatu kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas. Motivasi dapat diklarifikasi menjadi dua :

34 Ronny Trian Surbakti ,Loc.cit. hal 215
35Suwatno dan Donni, Loc.cit, hal.171

1. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar dari pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan , adanya ganjaran berupa hadiah (reward) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (punishment) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi).³⁶

Motivasi seseorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik bersifat internal maupun eksternal.

- Faktor Internal adalah :
 - a. Persepsi seseorang mengenai diri sendiri.
 - b. Harga diri.
 - c. Kebutuhan.
 - d. Keinginan.
 - e. Kepuasan kerja.
 - f. Prestasi kerja yang dihasilkan.

- Faktor Eksternal mempengaruhi motivasi seseorang antara lain :
 - a. Jenis dan sifat pekerjaan.

³⁶ Made Sumarwati dan Arif Setio Upoyo, *Jurnal Keperawatan Soederman (The Soederman Jurnal Of Nursing)*, volume 6, No.2 Juli 2011, hal.84

- b. Kelompok kerja dimana seseorang bergabung.
- c. Organisasi tanpa bekerja.
- d. Situasi lingkungan pada umumnya.
- e. Sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.³⁷

Motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara pada organisasi atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perbuatan seseorang dimulai dengan adanya suatu keseimbangan dalam diri individu. Tingkah laku terkadang tidak menghasilkan keseimbangan, misalnya karena tujuan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan tidak tercapai dalam hal ini akan timbul kekecewaan atau frustrasi.

2.3 Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi memiliki beberapa jenis, jenis-jenis motivasi itu sendiri ialah :

1. Jenis motivasi ditinjau dari perannya ada dua macam yaitu
 - Motivasi positif
ialah motivasi yang menimbulkan harapan yang sifatnya menguntungkan atau menggembirakan.
 - Motivasi negatif
ialah motivasi yang menimbulkan rasa takut (ancaman, tekanan, intimidasi, dan sejenisnya).

³⁷ Ahmad Sudarjo. *Teori-Teori Motivasi*, Kuningan, 2008, hal. 6

2. Jenis motivasi ditinjau dari segi perwujudannya ada 2 yaitu :

- Motivasi materiil

yaitu motivasi yang berupa materiil (uang, kertas berharga atau barang-barang yang dapat menjadi daya tarik.

- Motivasi non materiil

yaitu motivasi ini seringkali mempunyai daya tarik lebih besar daripada motivasi materiil/fisik misalnya motivasi atau landasan agama atau keyakinan sehingga tanpa berpikir keduniaan orang berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain semata-mata karena dorongan agama atau keyakinan itu.³⁸

3. Teori Perilaku

3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku menurut KBBI adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”³⁹. Perilaku juga merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan jika dilihat dari segi biologis. Dan oleh karenanya semua makhluk hidup berperilaku karena mereka mempunyai aktivitas sendiri-sendiri. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus/rangsangan dari luar.

38 Moenir, Manajemen Pelayanan, hal. 137

39 KBBI diakses dari <https://kbbi.web.id/perilaku>

Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.⁴⁰

Skinner dalam Notoadmojo mengungkapkan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap reaksi dari luar.” Berdasarkan pengertian tersebut maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :⁴¹

40 Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta, 2004, hal. 19

41 <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/102/jtptunimus-gdl-mariskaama-5089-3-bab2.pdf>

➤ Perilaku Tertutup (Covert Behavior)

Respon seorang terhadap rangsangan yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, Pengetahuan/kesadaran dan sikap, respon ini belum bisa dilihat oleh orang lain.

➤ Perilaku Terbuka

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon ini dengan jelas dan nyata dilakukan sehingga bisa dilihat dan diamati oleh orang lain.⁴²

3.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku manusia dipengaruhi rangsangan dari dalam maupun luar diri manusia itu sendiri. Berikut adalah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia :⁴³

1. Faktor genetik adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri atau disebut juga faktor endogen. Faktor genetik berasal dari individu (endogen), antara lain:
 - a. Jenis ras
 - b. Jenis kelamin
 - c. Sifat fisik,
 - d. Sifat kepribadian.
 - e. Bakat
 - f. Intelegensi

42 ibid

2. Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari lingkungan / luar individu , diantaranya yaitu :

a. Faktor lingkungan. Mencakup segala hal disekeliling individu, baik secara fisik, biologis ataupun sosial.

b. Pendidikan.

c. Agama.

Merupakan keyakinan yang dianut dan dapat mempengaruhi kepribadian/ perilaku berdasarkan ajaran/keyakinan yang diajarkan.

d. Sosial ekonomi merupakan lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi.

e. Kebudayaan merupakan ekspresi jiwa terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi, dan hiburan.

1) Faktor-faktor Lain

➤ Susunan saraf pusat memegang peranan penting karena merupakan sarana untuk memindahkan energi yang berasal dari stimulus melalui neuron ke sistem saraf tepi yang seterusnya akan berubah menjadi perilaku.

➤ Persepsi merupakan proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian (attention) sehingga individu sadar tentang sesuatu yang didalam maupun diluar dirinya.

- Emosi adalah manifestasi perasaan atau efek karena disertai banyak komponen fisiologik, biasanya berlangsung tidak lama.

3.3 Proses Pembentukan Perilaku

Seperti yang dinyatakan oleh Walgito dalam (Dayut Sari : 2017,hal.10)⁴⁴, pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga cara sesuai keadaan yang diharapkan, sebagai berikut.

1. Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan

Pembentukan perilaku dengan cara membuat kebiasaan. Kebiasaan dapat dilakukan dengan cara melakukan sesuatu secara rutin dan terus menerus kebiasaan inilah yang akan membentuk perilaku.

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Memberikan pengertian dan mengedukasi masyarakat mengenai perilaku yang diajarkan.

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara diatas pembentukan perilaku dapat dilakukan menggunakan contoh/model. Contohnya tokoh masyarakat biasa dijadikan panutan oleh masyarakat.

Pengukuran perilaku manusia dapat dibagi ke dalam tiga domain ;

⁴⁴ Dayut Sari, Perilaku Petani Pada Program Pengembangan Klaster Padi Binaan Bank Indonesia (Kasus Subak Pulagan, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar), Bali : E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata, Januari diakses dari : https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/49120f312bc568a153044f077440cec8.pdf

- *Cognitive domain*, ini dapat diukur dari *knowledge* (pengetahuan) seseorang.
- *Affective domain*, ini dapat diukur melalui *attitude* (sikap) seseorang.
- *Psychomotor domain*, ini dapat diukur dari *psychomotor/practice*(keterampilan) seseorang.

Pembentukan perilaku manusia diawali dengan *Cognitive domain*, yaitu manusia mengetahui sesuatu melalui stimulus berupa obyek sehingga menimbulkan suatu pengetahuan baru bagi mereka. *Affective domain*, yaitu respon dari dalam diri yang berbentuk sikap dari manusia terhadap suatu obyek baru yang ia ketahui. Selanjutnya yaitu *psychomotor domain*, atau obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respon berupa tindakan/ perilaku.

4. Keluarga Berencana

4.1 Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga Berencana merupakan program kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintah untuk mengatur , mengelola penduduk dan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kebijakan keluarga berencana diatur dalam UU Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.

Program KB ini juga membantu keluarga antara suami dan istri untuk menentukan jumlah anak, usia ideal untuk mempunyai anak, dan juga mengatur jarak kelahiran. Hal ini sangat penting dalam membentuk keluarga yang ideal dan meningkatkan kualitas keluarga agar menjadi keluarga yang sejahtera.

Dengan adanya program keluarga berencana ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kematian bayi, dan tingkat kematian ibu selama hamil dan melahirkan. Keluarga berencana secara umum bertujuan untuk mewujudkan dan memperbaiki kualitas keluarga agar menjadi keluarga yang sejahtera dengan cara mengendalikan pertumbuhan penduduk. Pemerintah mengatur dan mengelola pertumbuhan penduduk untuk menyesuaikan antara lahan tempat tinggal, lapangan pekerjaan, dan juga Sumber Daya yang ada agar dapat dinikmati secara adil oleh semua lapisan masyarakat.

Kebijakan Keluarga Berencana ini juga membantu pemerintah dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya pengelolaan jumlah penduduk pemerintah dapat dengan mudah mengatur persebaran penduduk, mengelola lapangan pekerjaan baru dan juga mengelola sumberdaya yang ada. Tujuan keluarga berencana sebagaimana disampaikan dalam UU No 52 tahun 2009 pasal 4 ayat satu dan dua yaitu :

1. Perkembangan kependudukan bertujuan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara kuantitas, kualitas, dan persebaran penduduk dengan lingkungan hidup.
2. Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.⁴⁵

4.2 Perilaku KB

Perilaku KB adalah respon yang berupa tindakan dari masyarakat terhadap rangsangan yang diberikan oleh pemerintah, penyuluh KB dan juga petugas kesehatan dalam lingkup program keluarga berencana. Perilaku tersebut bisa baik maupun buruk tergantung dari pengetahuan dan sikap mereka. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang KB cenderung akan melakukan hal yang sesuai dengan ketentuan dalam ber-KB. Pengetahuan tersebut memunculkan sikap yang nantinya akan membentuk perilaku KB masyarakat.

F. Perumusan Hipotesis

“Hipotesis merupakan gabungan dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah, dan “*thesis*” yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti di bawah kebenaran dan baru dapat di angkat menjadi kebenaran jika memang telah disertai bukti-bukti.”⁴⁶Maka hipotesis adalah alternatif dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti sebagai jawaban atas problematika penelitian yang akan

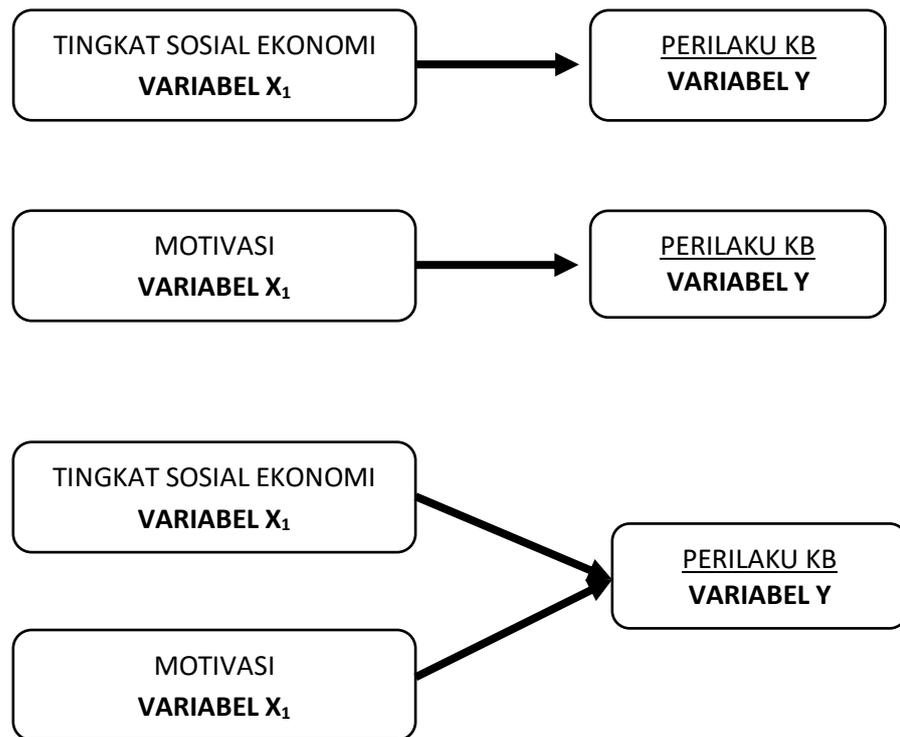
⁴⁵ UU No 52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga pasal 4 ayat 1 dan 2.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta,2009.hal. 57.

dilakukan. Karena sifatnya masih sementara maka kebenarannya harus dengan cara mengumpulkan data melalui penelitian. Berdasarkan pengertian hipotesis di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Ada pengaruh antara tingkat sosial ekonomi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan di kelurahan bandengan.
2. Ada pengaruh antara motivasi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan di kelurahan bandengan.
3. Ada pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dan motivasi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan di kelurahan bandengan.

Untuk memperjelas hipotesis verbal tersebut, maka dapat disajikan formulasi hipotesis dalam bentuk model geometrik sebagai berikut:



G. Definisi Konseptual

Konsep dipakai peneliti untuk mendeskripsikan dunia empiris yang diamatinya, dapat berupa benda atau gejala sosial tertentu yang bersifat abstrak. Menurut Nazir, “konsep adalah abstraksi yang perlu diukur.”⁴⁷ Berdasarkan pendapatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, yang tingkat interaksinya tidak selalu sama. Semakin suatu konsep mendapati kenyataan, semakin mudah konsep tersebut diukur. Dari uraian diatas dapat dikemukakan definisi konseptual dalam peneliti ini, yaitu :

⁴⁷ Moh. Nazir, Metode Penelitian, Bandung : Ghalia Indonesia , 2005. Hal. 122.

1. Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang di lingkungannya yang diukur dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatannya.

2. Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan yang muncul dari dalam diri manusia untuk mengurangi ketidakpuasan seseorang terhadap melakukan sesuatu.

3. Perilaku KB

Perilaku KB adalah respon yang berupa tindakan dari masyarakat terhadap rangsangan yang diberikan oleh pemerintah, penyuluh KB dan juga petugas kesehatan dalam lingkup program keluarga berencana.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu konsep dari variabel penelitian agar dapat diukur dan menjadi dasar pembuatan daftar pertanyaan, maka perlu mendefinisikan secara operasional konsep tersebut.“ Menurut Sugiono, definisi operasional adalah pennaet *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur.”⁴⁸ Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti

48 Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeda,2004, hal 31.

yang lain untuk melakukan replika pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik.

1. Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh faktor :

- a. Pendidikan;
- b. Pekerjaan;
- c. Pendapatan;

2. Motivasi

Motivasi seseorang berasal dari :

- a. Motivasi intrinsik;
- b. Motivasi ekstrinsik .

3. Perilaku KB

Perilaku KB dapat diukur dengan menggunakan beberapa domain yaitu :

- a. Cognitive domain;
- b. Affective domain;
- c. Pshycomotor domain.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis dalam usaha mencari jawaban terhadap masalah yang dialami dengan menggunakan teknik tertentu. Menurut koentjoroningrat metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk mengetahui suatu objek yang menjadi sasaran yang

bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut metodologi penelitian yang digunakan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, “metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik.”⁴⁹

2. Populasi dan Sampel Penelitian

“Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti.”⁵⁰ yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebagian Pasangan Usia Subur (pasangan yang istrinya berusia 15-49 tahun) yang tinggal di kelurahan Bandengan.

“Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti”⁵¹ yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti, melainkan hanya dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Sampel yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis,

49 Dr. Wahidmurni, M.Pd, *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017

50 Supardi, *Populasi dan Sampel Penelitian*, Sleman : UNISIA, 2016, hal 101.

51 Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1987, hal.72.

metode, dan instrumen penelitian. Artinya, sifat dan karakteristik sampel menggambarkan sifat dan karakteristik populasinya.

a. Elemen Penelitian

Elemen dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (pasangan yang istrinya berumur 15-49) di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal yang mampu dan menyatakan kesediaannya untuk dimintai keterangan.

b. Kerangka Sampel

Merupakan daftar yang berisi satuan sampling yang ada didalam sebuah populasi (Pasangan Usia Subur), yang berfungsi sebagai dasar dalam penarikan sample. Setiap satuan sampling mempunyai nomor urut khusus.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Random Sampling adalah metode yang di gunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel. Ini berarti semua anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sampel.⁵²

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100 jiwa lebih baik diambil semua, sehingga

52 Sugiharto, dkk, *Teknik Sampling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal.46.

penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila subyeknya besar (lebih dari 100 orang) maka peneliti dapat menggunakan sampel. Sampel dapat diambil antara 10 % - 15 % hingga 20 % - 25 % atau bahkan boleh lebih dari 25 % dari jumlah populasi yang ada.⁵³

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan di kelurahan bandengan kabupaten Kendal. Diperoleh data bahwa jumlah Pasangan Usia Subur atau pasangan yang telah menikah dan usia istrinya antara 15-49 tahun atau sudah haid adalah sebesar 620 pasangan.

d. Pengelompokan sampel

Tabel 1.1
Jumlah Pasangan Usia Subur

No	RW	Jumlah	Persentase	Jumlah Responden 10%
1	1	234	38%	23
2	2	112	18%	12
3	3	132	21%	13
4	4	142	23%	14
Jumlah		620	100%	60

Ke
terangan:
data

diambil dari kader desa kelurahan bandengan.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006, hal. 112.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh⁵⁴. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan (Bungin, 2001: 129). Dalam penelitian berikut peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu :

1. Sumber data primer,

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari para informan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah akseptor KB di kelurahan Bandengan.

2. Sumber data sekunder,

Merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung data dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki, sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah :

54 Suharsimi Arikunto, loc.cit. hal 129

55 Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta:Rajawali,1987, hlm .94.

1. Kuesioner/ Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan formulir berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan realita. Kuesioner dapat berupa pertanyaan /pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, data tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dan dapat diartikan data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan peneliti menggunakan pancaindra. Observasi yaitu adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur⁵⁶.

3. Wawancara

Metode wawancara/ Interview dilakukan dengan cara menanyakan secara langsung/ tatap muka kepada responden.

⁵⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humaika, 2014, hal 131.

Dalam penelitian ini akan digali informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

4. Dokumentasi

Digunakan untuk mendapatkan data tertulis seperti foto kegiatan, hasil maupun dokumen tentang visi misi dan profil lembaga.

Berdasarkan tipe penelitian yang digunakan , maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, angket dan dokumentasi.

5. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang diharapkan.

Menurut Rusman sebuah intrumen dapat dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diharapkan dan dapat menunjukkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan uji reabilitas. Uji ini dilakukan dalam rangka menentukan keandalan instrumen penelitian. Keandalan (reliability) adalah suatu pengukuran yang menunjukkan mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas

kesalahan–error free dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item, dalam instrumen. “Sekumpulan butir pertanyaan dalam kuesioner dapat diterima jika memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,7.”⁵⁷

Metode uji kevalidan yang digunakan dalam penelitian ini dengan koefisien korelasi product moment, dengan cara mengkolerasikan antara masing-masing butir item pertanyaan dengan skor totalnya dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}} \sqrt{\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

x = deviasi dari mean untuk nilai variabel x

y = deviasi dari mean untuk nilai variabel y

$\sum x \cdot y$ = jumlah perkalian antara nilai x dan y

x^2 = kuadrat dari nilai x

y^2 = kuadrat dari nilai y

Koefisien Determinasi

KD = $(r_{xy})^2 \times 100\%$

⁵⁷ Uma Sekaran, Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hal. 40

Kriteria pengujian untuk menentukan apakah suatu pertanyaan valid atau tidak, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r_{xy} dikonsultasikan dengan r tabel, pada taraf signifikansi 5 % lalu diinterpretasikan dengan ketentuan :

- a. Bila r hasil perhitungan $\geq r$ tabel pada taraf kesalahan 5% korelasi dinyatakan signifikan, maka hipotesa diterima.
- b. Bila r hasil perhitungan $\leq r$ tabel pada taraf kesalahan 5% korelasi dinyatakan signifikan, maka hipotesa ditolak.

6. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengkuantifikasi informasi yang diberikan oleh responden jika mereka diharuskan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam suatu kuesioner.

- a. Skala nominal, pada skala ini tidak ada asumsi mengenai jarak ataupun urutan antar kategori
- b. Skala ordinal, Skala yang mengurutkan responden berdasarkan tingkatan menurut suatu atribut tertentu tanpa ada informasi / petunjuk yg dimiliki oleh responden
- c. Skala Interval, Skala yang menunjukkan tingkatan dari tingkat yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi menurut suatu atribut tertentu dengan petunjuk yang jelas tentang berapa jumlah absolut yang dimiliki oleh masing-masing responden yang satu dengan yang lainnya.
- d. Skala Ratio, adalah suatu interval yang jaraknya tidak dinyatakan dalam perbedaan dengan angka rata-rata suatu kelompok tetapi dengan titik nol.⁵⁸

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Skala ini digunakan karena dapat memberikan

⁵⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983, hal.65.

informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek atau individu tertentu. Skala ini menghasilkan pengukuran yang memungkinkan penghitungan rata-rata, deviasi standar, uji statistik parameter, korelasi dan sebagainya. Karena dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, maka pada setiap poin jawaban dalam pertanyaan diberi nilai dengan ketentuan berikut :

- Jawaban yang sangat mendukung diberi nilai 4
- Jawaban yang cukup mendukung diberi nilai 3
- Jawaban yang kurang mendukung diberi nilai 2
- Jawaban yang tidak mendukung diberi nilai 1

Untuk mengetahui presentase dari jawaban responden, maka dapat dilakukan menggunakan analisis presentase dengan rumus :

$$\frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor yang diharapkan}} 100\%$$

Atau

$$\frac{S}{PxQx4} 100\%$$

Keterangan :

S = skor yang dicapai

R = Responden

Q = Jumlah item pertanyaan

4 = nilai skor tertinggi pada item pertanyaan

Lalu nilai yang diperoleh akan dikategorikan menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut :

- e. 75% - 100% = kategori tinggi
- f. 50% - 74,99% = kategori sedang
- g. 25% - 49,99% = kategori rendah
- h. 0% - 24,99% = kategori sangat rendah

7. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari penelitian lapangan selanjutnya akan dianalisis dan disimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

Proses dalam pengolahan data meliputi :

1. *Editing*

Kegiatan mengedit data dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi kelengkapan, konsistensi, dan kesesuaian antara kriteria data yang diperlukan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian.

2. *Coding*

Memberi kode pada data dilakukan dengan tujuan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (kuantifikasi data) atau membedakan aneka karakter. Pemberian kode diperlukan dalam rangka pengolahan data , baik secara manual, menggunakan kalkulator ataupun komputer.

3. *Tabulating*

Yaitu memasukkan data ke dalam tabel tabel yang telah disediakan, baik tabel untuk data mentah maupun tabel kerja untuk menghitung data tertentu secara statistik.

b. Analisis Data

Adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti.⁵⁹ Metode analisa data kuantitatif yaitu metode yang menggunakan data dengan jawaban yang akan menentukan jumlah kesatuan dalam bentuk angka atau yang berhubungan dengan angka.

59 Dhian Tyas Untari, *METODOLOGI PENELITIAN: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis*, Banyumas: Pena Persada, 2018, hal 44

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN BANDENGAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Bandengan

1. Letak dan luas Wilayah Desa Bandengan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal.

Dengan luas wilayah 196,873 Ha dan dibatasi oleh :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Ngilir
- c. Sebelah Barat : Desa Mbalok
- d. Sebelah Timur : Desa Karang Sari

Kondisi Geografis Kelurahan Bandengan kalau ditinjau dari segi topografinya termasuk dataran dengan komposisi tanah sebagai berikut :

- a. Tanah Sawah : 65.730 Ha
- b. Tanah Kering
 - Pekarangan / Bangunan : 20.750 Ha
 - Tegalan / Kebun : 1.250 Ha
- c. Tambak / Kolam : 87.664 Ha
- d. Sungai, Jalan, Kuburan, dll : 21.479 Ha

Sedangkan wilayah Kelurahan Bandengan dibagi menjadi empat (4) pedukuhan :

- a. Dukuh Kauman
- b. Dukuh Mijen
- c. Dukuh Gersan
- d. Dukuh Minongo

2. Topografi dan Keadaan Tanah

Kondisi geografis Kelurahan Bandengan kalau ditinjau dari topografinya merupakan dataran rendah dengan keadaan tanah liat bercampur pasir. Kelurahan ini letaknya berbatasan dengan laut Jawa sehingga keadaan air asin, sedangkan untuk mendapatkan air yang baik sudah ada PDAM, tetapi tidak semua masyarakat bisa memasang PDAM tersebut. Bagi yang berekonomi lemah mereka memakai sumur biasa.

3. Perhubungan

Kondisi jaringan darat yang menghubungkan dengan desa lain atau desa tetangga sudah merupakan jalan beraspal. Namun karena keadaan Kelurahan Bandengan itu termasuk dataran rendah maka jalan tersebut sering tergenang air hujan jika musim penghujan akibatnya jalan cepat rusak. Jarak antara Kelurahan Bandengan dengan kecamatan kurang lebih 4 km untuk mencapai ke kecamatan ataupun ke desa lain sudah ada angkutan pedesaan.

4. Penduduk

Tingkat kepadatan Kelurahan Bandengan termasuk sedang jumlah penduduk 5506 jiwa.

B. Keadaan Demografi

Keadaan demografi suatu wilayah merupakan faktor penting dalam pengembangan wilayah sebagai sumber daya pembangunan. Didalam kependudukan akan diketahui susunan dan perkembangan penduduk pada suatu wilayah baik mengenai jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah tersebut. Jumlah penduduk di Kelurahan Bandengan kecamatan Kendal kabupaten Kendal menurut data monografi dapat disajikan dalam Tabel berikut :

Tabel II.1

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	0-4	210	253	463
2	5-9	274	242	516
3	10-14	260	256	516
4	15-19	258	236	494
5	20-24	288	227	515
6	25-29	250	222	472
7	30-34	211	200	411
8	35-39	205	202	407
9	40-44	199	189	388
10	45-49	156	172	328
11	50-54	162	147	309
12	55-59	119	121	240
13	60-64	101	112	213
14	65-79	49	57	106

15	70-74	27	24	51
16	75--	30	47	77
JUMLAH TOTAL		2799	2707	5506

Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

Sumber : data monografi Kelurahan Bandengan November 2020

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Bandengan kecamatan Kendal kabupaten Kendal yang belum berusia produktif (kelompok usia 0-14 tahun) adalah sebanyak 1495 jiwa. Sedangkan yang berusia produktif (kelompok usia 15-64 tahun) adalah sebanyak 3777 jiwa. Dan yang berusia tidak produktif (65 tahun keatas) adalah sebanyak 234 jiwa.

Kemudian untuk mengetahui angka ketergantungan penduduk/ *Dependency Ratio* penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{jumlah penduduk usia non produktif}}{\text{jumlah penduduk usia produktif}} K$$

$$DR = \frac{P(0-14)+P(65>)}{P(15-64)} 100$$

$$DR = \frac{1495+234}{3777} 100$$

$$DR = 45.8 / 46$$

Jadi setiap 100 orang usia produktif di Kelurahan Bandengan Kendal harus menanggung sebanyak 46 penduduk usia non produktif. Adapun perbandingan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dihitung menggunakan Sex Ratio, adapun perbandingannya adalah :

$$SR = \frac{\text{jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} K$$

$$SR = \frac{2799}{2707} 100$$

$$SR = 103.4$$

Maka dapat diartikan bahwa dimana setiap 100 penduduk perempuan di Kelurahan Bandengan terdapat 103 penduduk laki-laki.

Tabel II.2
Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Keterangan	L	P	Jumlah	Persentase
1	Tidak/Belum Sekolah	1261	1344	2605	47.3
2	Belum Tamat SD / Sederajat	377	321	698	12.7
3	Tamat SD/Sederajat	516	443	959	17.4
4	SLTP/Sederajat	293	304	597	10.8
5	SLTA/Sederajat	312	244	556	10.1
6	Diploma/II	2	2	4	0.1
7	Akademi/Diploma III/S.Muda	15	15	30	0.5
8	Diploma IV/ Strata I	22	29	51	0.9
9	Strata-II	1	5	6	0.1
10	Strata-III	0	0	0	0
JUMLAH TOTAL		2799	2707	5506	100 %

Sumber : data monografi Kelurahan Bandengan November 2020

Dari data pada Tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan sebagian besar penduduk Kelurahan Bandengan adalah tidak/belum sekolah. Hal ini terbukti 47.3% penduduk tidak/belum bersekolah. Dengan

perbandingan belum tamat SD/Sederajat sebanyak 12.7%, tamat SD/sederajat 17.4%, SLTP/sederajat 10,8%, SLTA/sederajat 10,1%.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Bandengan masih terbilang cukup rendah.. Hal ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi pemerintah setempat untuk mengedukasi dan memfasilitasi warganya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Tabel II.3
Jumlah PUS/ Pasangan Usia Subur

No	RW	Jumlah	Persentase
1	1	234	37.8
2	2	112	18
3	3	132	21.3
4	4	142	22.9
Jumlah		620	100 %

Sumber data : Kader KB Kelurahan Bandengan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah pasangan usia subur yang diKelurahan Bandengan adalah sejumlah 620 pasangan. Dengan jumlah terbanyak berada di RW 1 yaitu sebesar 37.8% , RW 4 sebesar 22.9%, RW 3 Sebesar 21.3% , dan yang paling sedikit berada di RW 2 yaitu sebesar 18% dari jumlah keseluruhan pasangan usia subur.

Tabel II.4
Komposisi Umur Responden

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	15-19	0
2	20-24	6
3	25-29	14
4	30-34	16
5	35-39	14
6	40-44	9
7	45-49	1
JUMLAH TOTAL		60

Diolah dari pertanyaan identitas responden

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa semua responden masuk dalam kriteria WUS (wanita usia subur usia 15-49). Sebagian besar responden berusia antara 30-34 tahun yaitu sebesar 26.7%.

Tabel II.5
Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga	54	90
2	Wiraswasta	5	8.3
3	Buruh	1	1.7
Jumlah Total		60	100%

Diolah dari pertanyaan identitas responden

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga yaitu sebesar 90% , sedangkan lainnya berprofesi sebagai wiraswasta sebesar 8.3% dan yang paling sedikit berprofesi sebagai buruh sebesar 1.7%.

Tabel II.6
Jenis Alat Kontrasepsi Responden

No	Jenis Alat Kontrasepsi	Jumlah	Persentase
1	Suntik	46	76.7
2	Implan	5	8.3
3	Pil	5	8.3
4	MOW	2	3.3
5	IUD	1	1.7
6	Kondom	1	1.7
		60	100 %

Diolah dari pertanyaan identitas responden

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas Pasangan Usia Subur di Kelurahan Bandengan menggunakan alat kontrasepsi jenis Suntik. Namun angka yang tidak menggunakan KB juga masih tinggi yaitu sebesar 26.7%. Angka ini terbilang cukup tinggi dan oleh karenanya pemerintah diharapkan terus mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya program KB dan menyediakan fasilitas yang baik untuk menunjang keberhasilan Program KB Nasional.

Tabel II.7
Jumlah Anak Yang Dimiliki Oleh Responden

Jumlah anak Yang dimiliki	Jumlah responden	Total anak
0	6	0
1	21	21
2	24	58
3	6	18
4	3	12
Total	60	99

Sumber : Data Kader KB Kelurahan Bandengan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden mereka memiliki total 99 anak. Maka dapat diketahui rata-rata responden memiliki 1.65 anak atau rata – rata responden memiliki 1 sampai 2 anak. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa program KB di kelurahan bandengan ini cukup berhasil karena jumlah anak yang dimiliki berada dibawah TFR nasional.

BAB III

ANALISIS DATA

A. Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang di lingkungannya yang diukur dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatannya. Tingkatan ini dimiliki oleh seseorang berdasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi seseorang maka dapat diketahui melalui Tabel-Tabel berikut :

Tabel III.1
Pendidikan Formal Responden

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sarjana	2	3.3
B	SMA	13	21.7
C	SMA	22	36.7
D	SD	23	38.3
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 1

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 75% (45) menyatakan bahwa pendidikan terakhir mereka adalah SD dan SMP. Dapat dikatakan bahwa pendidikan mereka tergolong rendah. Oleh karena itu diharapkan perhatian oleh pemerintah daerah setempat untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan juga menyediakan fasilitas pendidikan yang layak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan menjadi lebih baik.

Tabel III.2
Pendidikan Informal Yang Dimiliki Responden

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	1	1.7
B	Sering	6	10
C	Kadang –Kadang	53	88.3
D	Tidak Pernah	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 2

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 88.3% (53) orang menyatakan bahwa mereka terkadang mengikuti pendidikan non formal. Pendidikan informal seperti pelatihan dan kursus dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat. Salah satunya dengan menyediakan pelatihan mengolah hasil laut menjadi produk olahan untuk meningkatkan perekonomian warga yang nantinya akan berimplikasi baik terhadap kemajuan masyarakat.

Tabel III.3
Pendapatan Responden

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Diatas 1.5 juta	49	81.7
B	1.000.000-1.499.999	11	18.3
C	500.000 – 999.999	0	0
D	< 499.999	0	0
<i>D</i>	Jumlah :	60	100

iolah dari pertanyaan nomor 3

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 81.7% (49) orang menyatakan bahwa pendapatan mereka diatas 1.500.000. Pendapatan keluarga tergolong cukup tinggi krena pendapatan keluarga merupakan gabungan pendapatan semua anggota keluarga. Pendapatan yang cukup tinggi juga belum tentu menjamin mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan harian mereka. Karena pendapatan keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga maka angka cukup bergantung pada jumlah anggota yang ditanggung.

Tabel III.4
Penghasilan Yang Diperoleh Dari Pekerjaan Utama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Mencukupi	17	28.3
B	Mencukupi	40	66.7
C	Kurang Mencukupi	3	5
D	Tidak Mencukupi	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 4

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 66.7% (40) menyatakan bahwa penghasilan yang mereka peroleh dari pekerjaan utama mereka mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Tabel III.5
Pekerjaan Sampingan Yang Dimiliki Oleh Responden

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Memiliki (Lebih Dari 2)	0	0
B	Memiliki (2)	3	5
C	Memiliki (1)	21	35
D	Tidak Memiliki	36	60
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 5

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 60% (36) orang menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama mereka. Pekerjaan utama mereka menyita waktu dan tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan sampingan lainnya. Oleh karena itu mereka hanya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan utama yang mereka miliki.

Tabel III.6
Pengaruh Pekerjaan Sampingan Terhadap Penghasilan Keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Berpengaruh	6	10
B	Berpengaruh	25	41.7
C	Kurang Berpengaruh	29	48.3
D	Tidak Berpengaruh	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 6

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 51.7%(31) orang menyatakan bahwa pekerjaan sampingan berpengaruh terhadap penghasilan keluarga mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga yang menyatakan bahwa penghasilan yang mereka dapatkan mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga mereka.

Tabel III.7
Pendapatan Keluarga Untuk Pemenuhan Kebutuhan Sehari-Hari

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Mencukupi	17	28.3
B	Mencukupi	40	66.7
C	Kurang Mencukupi	3	5
D	Tidak Mencukupi	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 7

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 66,7% (40) orang menyatakan bahwa pendapatan keluarga mereka mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan sehari hari. Hal ini dapat terjadi karna penghasilan mereka yang tergolong tinggi.

Tabel III.8
Kemampuan Responden Untuk Menabung

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Bisa	1	1.7
B	Bisa	34	56.6
C	Kurang Bisa	25	41.7
D	Tidak Bisa	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 8

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikatakn bahwa sebagian besar responden yaitu 58,3% (35) orang menyatakan bahwa mereka bisa menyisihkan pendapatan keluarga untuk ditabung. Menabung menjadi salah satu alternative bagi masyarakat agar mempunyai simpanan yang dimana sewaktu-waktu sangat mendesak membutuhkannya. Menabung dapat dilakukan secara mandiri ataupun dilakukan ke bank dengan cara membuka rekening pribadi. Mempunyai cadangan saat membutuhkan dana darurat sangat penting, oleh karena itu diharapkan masyarakat dapat

menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menabung atau sebagai dana darurat.

Selanjutnya untuk melengkapi analisa kuantitatif tingkat sosial ekonomi Pasangan Usia Subur di kelurahan bandengan kabupaten Kendal maka digunakan analisa kuantitatif yaitu dengan memberikan skor pada semua jawaban yang ada pada kuesioner. Untuk melihat skor kumulatif pada variabel X tingkat sosial ekonomi maka peneliti menggolongkan skor yang diperoleh untuk mengetahui tinggi rendahnya skor dengan kategori sebagai berikut :

- a. 75% - 100% = kategori tinggi
- b. 50% - 74,99% = kategori sedang
- c. 25% - 49,99% = kategori rendah
- d. 0% - 24,99% = kategori sangat rendah

Perhitungan rumus yang digunakan adalah

$$X = \frac{S}{P \times Q \times N} 100\%$$

Keterangan :

S = skor yang dicapai

P = Responden

Q = Jumlah item pertanyaan

N = nilai skor tertinggi pada item pertanyaan

$$X = \frac{1145}{8 \times 60 \times 4} 100\%$$

$$X = \frac{1145}{1920} 100\%$$

$$X = 59,64 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas , maka dapat diketahui skor akhir yang dicapai adalah 59,64%. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat sosial ekonomi pasangan usia subur di kelurahan bandengan kabupaten Kendal berada pada kategori sedang, yaitu antara 50% - 74,99%. dengan kategori sedang maka dapat diartikan bahwa tingkat sosial ekonomi masyarakat masih kurang dan memerlukan perhatian dari pemerintah agar tingkat sosial ekonomi masyarakat lebih baik dan kehidupan masyarakat lebih terjamin.

B. Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan yang muncul dari dalam diri manusia untuk mengurangi ketidakpuasan seseorang terhadap melakukan sesuatu . Motivasi juga berperan penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang dia inginkan. Untuk mengetahui motivasi seseorang maka dapat diketahui melalui Tabel-Tabel berikut :

Tabel III.9
Sikap Responden Dalam Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Setuju	25	41.7
B	Setuju	35	58.3
C	Kurang Setuju	0	0

D	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 9

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikatakan bahwa sebagaian besar responden yaitu 58.3% (35) orang menyatakan bahwa setuju mengikuti program KB dengan keinginan diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa responden yang mempunyai kesadaran secara mandiri untuk menjaga jarak kelahiran antar anak melalui program KB. Kesadaran dalam mengikuti program KB sangat penting dalam membantu pemerintah untuk mencapai program 2 anak lebih baik.

Tabel III.10
Sikap Responden Dalam Menjaga Jarak Kelahiran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Setuju	17	28.3
B	Setuju	42	70
C	Kurang Setuju	1	1.7
D	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 10

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 98.3% (59) orang menyatakan bahwa responden setuju dan sangat setuju untuk menjaga jarak kelahiran dengan mengikuti program KB. Menjaga jarak kelahiran antar anak merupakan salah satu

cara untuk mencegah terjadinya kematian saat melahirkan dan menjaga tumbuh kembang anak secara optimal. Jarak kelahiran yang terlalu dekat akan mengakibatkan banyak permasalahan diantaranya yaitu : balita yang tidak menerima ASI selama 2 tahun penuh akan mengganggu pertumbuhan anak, Rahim ibu yang belum siap untuk hamil kembali akan menimbulkan permasalahan tumbuh kembang bayi yang tidak sempurna. Sikap masyarakat kelurahan bandengan dalam menjaga jarak kelahiran dengan mengikuti program KB sangat baik.

Tabel III.11
Sikap Responden Untuk Tidak Ingin Punya Anak Lagi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Setuju	21	35
B	Setuju	25	41.7
C	Kurang Setuju	14	23.3
D	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 11

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 76.7% (46) orang menyatakan bahwa responden setuju dan sangat setuju untuk mengikuti program KB agar tidak mempunyai anak kembali karena sudah merasa cukup dengan jumlah anak yang dimiliki.

Tabel III.12
Dukungan Pasangan Dalam Mengikuti Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Mendukung	26	43.3
B	Mendukung	33	55
C	Kurang Mendukung	1	1.7
D	Tidak Mendukung	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 12

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 98.3% (59) orang menyatakan bahwa pasangan mereka sangat mendukung dan mendukung dalam mengikuti program KB. Dukungan pasangan sangat penting dalam mencapai kesuksesan program KB. Pemakaian alat kontrasepsi juga harus dibicarakan dan disepakati bersama oleh pasangan agar tidak menimbulkan konflik keluarga. Mengikuti program KB bukan hanya untuk menjaga jarak kelahiran namun juga untuk menjaga kesehatan rohani dan jasmani pasangan.

Tabel III.13
Frekuensi Sosialisasi Program KB Oleh Penyuluh Kesehatan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	30	50
B	Sering	30	50
C	Kadang –Kadang	0	0
D	Tidak Pernah	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 13

Berdasarkan Tabel diatas dikatakan bahwa sebagian responden yaitu 50% (30) orang menyatakan bahwa petugas medis/penyuluh kesehatan sering datang untuk melakukan sosialisasi program KB. Sosialisasi program KB yang dilakukan secara terjadwal akan lebih efektif untuk mengedukasi pasangan usia subur mengenai pentingnya mengikuti program KB. Oleh karena itu diharapkan adanya peningkatan frekuensi sosialisasi secara terjadwal Program KB berjalan secara efektif dan efisien.

Tabel III.14
Pengaruh Sosialisasi Terhadap Keputusan Mengikuti Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Mempengaruhi	36	60
B	Mempengaruhi	24	40
C	Kurang Mempengaruhi	0	0
D	Tidak Mempengaruhi	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 14

Berdasarkan Tabel diatas dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 60% (36) orang menyatakan bahwa dengan adanya sosialisasi sangat mempengaruhi PUS dalam mengikuti program KB. Sosialisasi membantu Pasangan Usia Subur untuk mengetahui tujuan, manfaat, dan hal lain yang berkaitan dengan Program KB. Perlunya sosialisasi secara terjadwal agar program KB berjalan secara efektif dan efisien.

Tabel III.15
Pendapat Agama Dalam Mengikuti Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Memperbolehkan	12	20
B	Memperbolehkan	42	70
C	Kurang Memperbolehkan	6	10
D	Tidak Memperbolehkan	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 15

Berdasarkan Tabel diatas dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 70% (42) orang menyatakan bahwa didalam agama mereka memperbolehkan mengikuti program KB. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama yang dianut oleh responden memperbolehkan mereka dalam mengikuti program KB.

Tabel III.16
Pengaruh Agama Dalam Mengikuti Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak Mempengaruhi	39	65
B	Kurang Mempengaruhi	18	30
C	Mempengaruhi	3	5
D	Sangat Mempengaruhi	0	0

	Jumlah :	60	100
--	----------	----	-----

Diolah dari pertanyaan nomor 16

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 65% (39) orang menyatakan bahwa pertimbangan agama tidak mempengaruhi untuk mengikuti program KB. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden tidak terpengaruh oleh motivasi dari luar dalam mengikuti program KB..

Tabel III.17
Jarak Tempat Tinggal Dengan Fasilitas Kesehatan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Kurang dari 300 m	33	55
B	301 m – 600m	21	35
C	601 m – 1 km	6	10
D	Lebih dari 1 km	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 17

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 55% orang (33) mengatakan jarak tempat tinggal mereka fasilitas kesehatan kurang dari 300m . Jarak yang dekat mempermudah responden untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.

Selanjutnya untuk melengkapi analisa kuantitatif terhadap motivasi Pasangan Usia Subur di kelurahan bandengan kabupaten Kendal maka digunakan analisa kuantitatif yaitu dengan memberikan skor pada semua

jawaban yang ada pada kuesioner. Untuk melihat skor kumulatif pada variabel X_2 motivasi maka peneliti menggolongkan skor yang diperoleh untuk mengetahui tinggi rendahnya skor dengan kategori sebagai berikut :

- a. 75% - 100% = kategori tinggi
- b. 50% - 74,99% = kategori sedang
- c. 25% - 49,99% = kategori rendah
- d. 0% - 24,99% = kategori sangat rendah

Perhitungan rumus yang digunakan adalah

$$X = \frac{S}{P \times Q \times N} 100\%$$

Keterangan :

S = skor yang dicapai

P = Populasi

Q = Jumlah item pertanyaan

N = nilai skor tertinggi pada item pertanyaan

$$X = \frac{1828}{9 \times 60 \times 4} 100\%$$

$$X = \frac{1828}{2160} 100\%$$

$$X = 84.7 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas , maka dapat diketahui skor akhir yang dicapai adalah 84.7%. dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa motivasi pasangan usia subur untuk mengikuti program KB di

kelurahan bandengan kabupaten Kendal berada pada kategori tinggi, yaitu antara 75% - 100%.

C. Perilaku KB

Perilaku KB adalah respon yang berupa tindakan dari masyarakat terhadap rangsangan yang diberikan oleh pemerintah, penyuluh KB dan juga petugas kesehatan dalam lingkup program keluarga berencana. Perilaku tersebut bisa baik maupun buruk tergantung dari pengetahuan dan sikap mereka. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang KB cenderung akan melakukan hal yang sesuai dengan ketentuan dalam ber-KB. Pengetahuan tersebut memunculkan sikap yang nantinya akan membentuk perilaku KB masyarakat.

Tabel III.18
Pengetahuan Responden Tentang Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Mengetahui	9	15
B	Mengetahui	45	75
C	Kurang Mengetahui	6	10
D	Tidak Mengetahui	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 18

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 75% (45) orang mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang program KB. Dengan kondisi tersebut di harapkan masyarakat yang

mengetahui tentang program KB untuk memberitahukan kepada masyarakat lainnya mengenai pentingnya program KB untuk kesehatan pasangan usia subur dan untuk mengendalikan tingkat kelahiran bayi.

Tabel III.19
Pengetahuan Responden Mengenai Manfaat Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Mengetahui	20	33.3
B	Mengetahui	36	60
C	Kurang Mengetahui	4	6.7
D	Tidak Mengetahui	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 19

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 60% (36) orang mengetahui tentang manfaat program KB. Dengan mengetahui manfaat program KB dapat membantu PUS untuk menjaga jarak kehamilan dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak.

Tabel III.20
Pengetahuan Responden Mengenai Efek Samping Alat Kontrasepsi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Mengetahui	3	5
B	Mengetahui	25	41.7
C	Kurang Mengetahui	23	38.3

D	Tidak Mengetahui	9	15
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 20

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 53.3% (32) orang mengatakan kurang mengetahui efek samping dari alat kontrasepsi yang mereka gunakan. Diharapkan para petugas penyuluh kesehatan lebih sering lagi mensosialisasikan tentang efek samping dari alat kontrasepsi dan cara menanganinya agar masyarakat mengetahui cara pencegahan dan penanganan jika terjadi efek samping yang tidak diinginkan.

Tabel III.21
Sikap Responden Mengenai Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Setuju	14	23.3
B	Setuju	45	75
C	Kurang Setuju	1	1.7
D	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 21

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 98.3% (59) menyatakan bahwa mereka setuju dengan adanya program KB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden

mempertanyakan program KB karena dengan adanya program itu bisa menjaga jarak kehamilan dan mencegah kematian ibu dan bayi saat melahirkan. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat sangat baik dalam menjaga kelahiran.

Tabel III.22
Sikap Responden Mengenai Norma Keluarga Kecil
Bahagia Sejahtera (NKKBS)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Setuju	13	21.7
B	Setuju	47	78.3
C	Kurang Setuju	0	0
D	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 22

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 100% (60) setuju dengan adanya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Dengan demikian meningkatkan jumlah akseptor aktif untuk menurunkan jumlah angka kelahiran adalah dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan keluarga.

Tabel III.23
Sikap Responden Apabila Program KB Wajib Diikuti Oleh
Seluruh Pasangan Usia Subur

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat Setuju	14	23.3
B	Setuju	40	66.7
C	Kurang Setuju	6	10
D	Tidak Setuju	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 23

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 66.7% (40) menyatakan bahwa mereka setuju jika program KB wajib diikuti oleh seluruh pasangan usia subur. Kondisi tersebut dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di samping itu program KB juga dapat membantu pasangan usia subur untuk menjaga jarak kelahiran antar anak.

Tabel III.24

Rentang Waktu Responden Dalam Mengikuti Program KB

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Lebih Dari 3 Tahun	34	56.6
B	Kurang Dari 3 Tahun	15	25
C	Kurang Dari 2 Tahun	7	11.7
D	Kurang Dari 1 Tahun	4	6.7
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 24

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 56.6%(34)mengatakan bahwa mereka telah mengikuti Program KB selama lebih dari 3 tahun. Dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat dalam mengikuti program KB sangat baik.

Tabel III.25
Responden Melakukan Pemeriksaan Rutin

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	44	73.3
B	Sering	5	8.3
C	Kadang -Kadang	10	16.7
D	Tidak Pernah	1	1.7
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 25

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 73.3% (44) menyatakan bahwa mereka selalu melakukan pemeriksaan rutin mengenai alat kontrasepsi yang digunakan. Pemeriksaan rutin dapat dilakukan di bidan desa setempat ataupun puskesmas.

Tabel III.26
Efeksamping Yang Dirasakan Responden

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak Pernah	33	55
B	Kadang Kadang	20	33.3
C	Selalu	6	10
D	Sering	1	1.7
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 26

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 55% (33) orang menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasakan efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan. Kemungkinan hal tersebut dapat terjadi karena akseptor sering melakukan pemeriksaan rutin mengenai alat kontrasepsi yang digunakan. Dengan melakukan pemeriksaan rutin akseptor dapat mencegah terjadinya efek samping dan infeksi akibat alat kontrasepsi yang digunakan.

Tabel III.27
Sikap Responden Jika Ada Keluhan Mengenai
Alat Kontrasepsi Yang Digunakan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Periksa Ke Dokter Spesialis	4	6.7
B	Periksa Ke Puskesmas	23	38.3
C	Periksa Ke Bidan	33	55
D	Dibiarkan Saja	0	0
	Jumlah :	60	100

Diolah dari pertanyaan nomor 27

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 55% (33) menyatakan bahwa mereka akan periksa ke bidan jika merasakan efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan. Hal ini dikarenakan biaya yang di butuhkan untuk periksa ke bidan terjangkau dan jarak yang di tempuh tidak terlalu jauh.

Selanjutnya untuk melengkapi analisa kuantitatif terhadap Perilaku KB Pasangan Usia Subur di kelurahan bandengan kabupaten Kendal maka digunakan analisa kuantitatif yaitu dengan memberikan skor pada semua jawaban yang ada pada kuesioner. Untuk melihat skor kumulatif pada variabel Y Perilaku KB maka peneliti menggolongkan skor yang diperoleh untuk mengetahui tinggi rendahnya skor dengan kategori sebagai berikut :

- a. 75% - 100% = kategori tinggi
- b. 50% - 74,99% = kategori sedang
- c. 25% - 49,99% = kategori rendah
- d. 0% - 24,99% = kategori sangat rendah

Perhitungan rumus yang digunakan adalah

$$X = \frac{S}{P \times Q \times N} 100\%$$

Keterangan :

S = skor yang dicapai

P = Populasi

Q = Jumlah item pertanyaan

N = nilai skor tertinggi pada item pertanyaan

$$X = \frac{1862}{10 \times 60 \times 4} 100\%$$

$$X = \frac{1862}{2400} 100\%$$

$$X = 77.6 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas , maka dapat diketahui skor akhir yang dicapai adalah 77.6 %. dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Perilaku pasangan usia subur untuk mengikuti program KB di kelurahan bandengan kabupaten Kendal berada pada kategori tinggi, yaitu antara 75%-100%.

BAB IV

PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Analisis Tabel Silang

Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat sosial ekonomi (variabel X) terhadap perilaku KB masyarakat (variabel Y) di kelurahan bandengan kabupaten Kendal diperlukan analisa tabel silang. Analisa tabel silang ini digunakan sebagai bahan pengujian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh.

Tujuan dari analisis tabel silang antar variabel adalah untuk mengetahui satu fenomena dan fenomena lain secara kuantitatif. Dalam analisa tabel silang tersebut akan disimpulkan antara variabel tingkat sosial ekonomi dan motivasi (X) dengan perilaku KB masyarakat (Y) di kelurahan bandengan kabupaten Kendal. Ada beberapa tabel silang yang dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan :

Tabel IV.1
Pengaruh Tingkat Pendidikan Terakhir
Terhadap Pengetahuan Tentang Program KB

Pengetahuan mengenai program KB Pendidikan terakhir	Sangat Mengetahui	Mengetahui	Kurang Mengetahui	Tidak Mengetahui	Jumlah
Sarjana	1 (11,1%)	1 (2,3%)	-	-	2 (3.3%)
SMA	3 (33.3%)	9 (20.7%)	1 (16,7%)	-	13 (21.7%)
SMP	2 (22,3%)	17 (39.1%)	3 (50%)	-	22 (36.7%)
SD	3 (33.3%)	18 (41,4%)	2 (33.3)	-	23 (38.3%)
Jumlah	9 (100%)	43 (100%)	6 (100%)	-	100%

Diolah dari pertanyaan no 1 dan 18

Dari data diatas, menunjukkan tidak adan hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan pengetahuan mengenai KB. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah karena rata-rata merupakan lulusan SD dan SMP 45 (75%), namun mereka mengetahui tentang program KB. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan mengenai program KB dapat didapatkan dari sosialisasi, informasi dari tetangga dan iklan layanan masyarakat mengenai program KB. Oleh karena itu pemerintah daerah setempat diharapkan untuk melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan untuk senantiasa mengedukasi masyarakat melalui sosialisasi dan menyediakan fasilitas yang layak agar masyarakat mengetahui manfaat dan dapat mengakses alat kontrasepsi dengan mudah.

Tabel IV.2
Pengaruh Ketercukupan Penghasilan Terhadap
Sikap Atas Program KB

Sikap terhadap program KB / Penghasilan yang didapat	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
Sangat Mencukupi	3 (21.4%)	14 (31.1%)	-	-	17 (28.3%)
Mencukupi	11 (78.6%)	28 (62.2%)	1 (100%)	-	40 (66.7%)
Kurang Mencukupi	-	3 (6.7%)	-	-	3 (5%)
Tidak Mencukupi	-	-	-	-	-
Jumlah	14 100%	45 100%	1 100%	-	60 (100%)

Diolah dari pertanyaan nomor 4 dan 21

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan adanya pengaruh yang signifikan antara ketercukupan penghasilan terhadap sikap mengenai program KB. Terdapat 28 responden atau sebanyak (62.2%) menyatakan bahwa penghasilan mereka mencukupi sehingga mereka setuju dengan adanya program KB.

Tabel IV.3
Pengaruh Sikap Responden Mengenai Program KB Terhadap Rentang Waktu Pemakaian Alat Kontrasepsi

Lama pemakaian alat kontrasepsi					
Mengikuti program KB berdasarkan keinginan diri sendiri	> 3 tahun	< 3 tahun	< 2 tahun	< 1 tahun	Jumlah
Sangat setuju	16 (41.7%)	6 (40%)	-	3 (75%)	25 (41.7%)
Setuju	18 (52.9%)	9 (60%)	7 (100%)	1 (25%)	35 (58.3%)
Kurang setuju	-	-	-	-	-
Tidak setuju	-	-	-	-	-
Jumlah	34 (100%)	15 (100%)	7 (100%)	4 (100%)	60 (100%)

Diolah dari pertanyaan no 9 dan 24

Berdasarkan tabel IV.3 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan yang signifikan antara sikap responden yang mengikuti program KB berdasarkan keinginan diri sendiri terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi. Terdapat 18 responden atau 52% yang menyatakan setuju mengikuti program KB berdasarkan keinginan sendiri dan telah menggunakan alat kontrasepsi selama lebih dari 3 tahun.

Tabel IV.4
Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Terhadap Pemeriksaan Rutin Mengenai Alat
Kontrasepsi Yang Digunakan

Pemeriksaan Rutin Jarak tempat tinggal	Selalu	Sering	Kadang- kadang	Tidak pernah	Jumlah
Kurang dari 300 m	31 (70.5%)	-	2 (20%)	-	33 (55%)
301m - 600 m	13 (29.5%)	5 (100%)	2 (20%)	1 (100%)	21 (35%)
601 m - 1 km	-	-	6 (60%)	-	6 (10%)
Lebih dari 1 km	-	-	-	-	-
Jumlah	44 (100%)	5 (100%)	10 (100%)	1 (100%)	60 (100%)

Diolah dari pertanyaan no 17 dan 25

Berdasarkan data pada tabel IV.4 diatas dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal terhadap pemeriksaan rutin yang mereka lakukan. Dapat dilihat bahwa semakin semakin dekat jarak tempat tinggal responden dengan fasilitas kesehatan/ bidan maka semakin sering mereka melakukan pemeriksaan rutin. Terdapat 31 responden 70.5% yang tempat tinggalnya kurang dari 300 m dari fasilitas kesehatan dan selalu melakukan pemeriksaan rutin mengenai alat kontrasepsi yang mereka gunakan. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat mengetahui dan sadar akan pentingnya pemeriksaan

untuk mencegah terjadinya efek samping dari alat kontrasepsi yang mereka gunakan.

B. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, digunakan rumus Product Moment. Dari hasil tabulasi penelitian pada tabel induk, diketahui data-data sebagai berikut:

$$\sum X_1 = 1145$$

$$\sum X_2 = 1828$$

$$\sum Y = 1862$$

$$\sum X_1^2 = 22133$$

$$\sum X_2^2 = 55904$$

$$\sum Y^2 = 58196$$

$$\sum X_1.Y = 35644$$

$$\sum X_2.Y = 56833$$

$$\sum X_1.X_2 = 34950$$

$$N = 60$$

Berdasarkan data diatas , maka besar koefisien korelasi dengan menggunakan product moment dapat dihitung sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh tingkat sosial ekonomi (X_1) terhadap perilaku KB masyarakat (Y) di kelurahan bandengan kabupaten kendal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{X_1Y} = \frac{N \cdot \sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{60.35644 - (1145)(1862)}{\sqrt{\{60.22133 - (1145)^2\} \{60.58196 - (1862)^2\}}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{2138640 - 2131990}{\sqrt{\{1327980 - 1311025\} \{3491760 - 3467044\}}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{6650}{\sqrt{\{16955\} \{24716\}}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{6650}{\sqrt{419059780}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{6650}{20470.9}$$

$$r_{X_1Y} = 0.3249$$

dari hasil perhitungan diketahui r hitung sebesar 0.3249 setelah dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf kepercayaan 5 % (0,254) dengan N= 60, dapat dikatakan bahwa r hitung lebih besar dibanding r tabel. Maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dengan perilaku KB masyarakat dapat diterima.

2. Untuk menguji pengaruh motivasi (X_2) terhadap perilaku KB masyarakat (Y) di kelurahan bandengan kabupaten kendal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{X_2Y} = \frac{N \cdot \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum Y^2 - \sum Y^2\}}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{60.56833 - (1828)(1862)}{\sqrt{\{60.55904 - (1828)^2\} \{60.58196 - 1862^2\}}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{3409980 - 3403736}{\sqrt{\{3354240 - 3341584\} \{3491760 - 3467044\}}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{6244}{\sqrt{\{12656\} \{24716\}}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{6244}{\sqrt{312805696}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{6244}{17686.3}$$

$$r_{X_2Y} = 0.353$$

Dari hasil perhitungan diketahui r hitung sebesar 0,353. setelah dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf kepercayaan 5 % (0,254) dengan N= 60, dapat dikatakan bahwa r hitung lebih besar dibanding r tabel. Maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara motivasi dengan perilaku KB masyarakat dapat diterima.

3. Untuk menguji pengaruh tingkat sosial ekonomi (X_1) terhadap motivasi (X_2) di kelurahan bandengan kabupaten kendal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{X_1X_2} = \frac{N \cdot \sum X_1 \cdot \sum X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum X_2^2 - \sum X_2^2\}}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{60.34950 - (1145)(1828)}{\sqrt{\{60.22133 - (1145)^2\} \{60.55904 - (1828)^2\}}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{2097000 - 2093060}{\sqrt{\{1327980 - 1311025\}\{3354240 - 3341584\}}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{3940}{\sqrt{\{16955\}\{12656\}}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{3940}{\sqrt{214582480}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{3940}{14648,7}$$

$$r_{X_1X_2} = 0.2689$$

Dari hasil perhitungan diketahui r hitung sebesar 0.2689 setelah dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf kepercayaan 5 % (0,254) dengan $N = 60$, dapat dikatakan bahwa r hitung lebih besar dibanding r tabel. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dan motivasi. Maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara tingkat sosial ekonomi terhadap motivasi masyarakat dapat diterima.

4. Untuk menguji pengaruh tingkat sosial ekonomi (X_1) dan motivasi (X_2) terhadap perilaku KB masyarakat (Y) di kelurahan bandengan kabupaten kendal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{(r_{X^1Y})^2 + (r_{X^2Y})^2 - (2 \cdot r_{X^1Y}) \cdot r_{X^2Y} \cdot r_{X_1X_2}}{1 - (r_{X_1X_2})^2}}$$

$$r_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{(0,3249)^2 + (0,353)^2 - (2 \cdot 0,3249) \cdot 0,353 \cdot 0,2689}{1 - (0,2689)^2}}$$

$$r_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{0,1056 + 0,1247 - (0,6498) \cdot 0,0949}{1 - 0,0723}}$$

$$r_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{0,2303-0,0617}{0,9277}}$$

$$r_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{0,1686}{0,9277}}$$

$$r_{X_1X_2Y} = \sqrt{0,1818}$$

$$r_{X_1X_2Y} = 0,4263$$

Dari hasil perhitungan diketahui r hitung sebesar 0.4263 setelah dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf kepercayaan 5 % (0,254) dengan N= 60, dapat dikatakan bahwa r hitung lebih besar daripada r tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara tingkat sosial ekonomi dan motivasi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan di kelurahan bandengan dapat diterima.

C. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari derajat hubungan atau menguji hubungan dari kedua variabel (dependen dan independen). Untuk mengetahui nilai korelasi antara pengaruh tingkat sosial ekonomi dan motivasi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan di kelurahan bandengan kabupaten Kendal. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negative sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, $r = 1$ artinya korelasi sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0, 599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menyatakan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

r = nilai koefisien determinasi

Dalam hal ini adalah variabel tingkat sosial ekonomi (X_1) dan motivasi (X_2) terhadap perilaku KB masyarakat (Y) di kelurahan bandengan kabupaten Kendal dengan perhitungan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KD = r^2 \cdot 100\%$$

$$KD = 0,4263^2 \cdot 100\%$$

$$KD = 0,1818 \cdot 100\%$$

$$KD = 18,18\%$$

Dari perhitungan diatas dapat diartikan bahwa tingkat sosial ekonomi dan motivasi terhadap perilaku KB masyarakat nelayan di kelurahan bandengan kabupaten kendal yaitu sebesar 18,18% sedangkan 81,82% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pelayanan sosial, pelayanan publik , kepemimpinan kepala desa, dukungan tenaga kesehatan , kemampuan membeli alat kontrasepsi , dukungan tokoh masyarakat, dan faktor lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data , pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat diambil; kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat sosial ekonomi masyarakat berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 59,64 %. Hal ini membuktikan bahwa tingkat sosial ekonomi masyarakat tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku KB masyarakat.
2. Motivasi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 84,7%. hal ini membuktikan bahwa motivasi masyarakat berpengaruh terhadap perilaku KB masyarakat. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik mendorong kesadaran masyarakat untuk mengikuti program KB.
3. Perilaku KB masyarakat berada dalam kategori tinggi yaitu dengan skor rata-rata sebesar 77.6 %. Hal ini membuktikan bahwa perilaku KB masyarakat sudah baik, namun perlu lebih ditingkatkan agar kesadaran masyarakat dalam mengikuti program KB lebih tinggi, dan mendorong tercapainya tujuan KB secara nasional.

B. Saran

1. Pendidikan masyarakat yang rata-rata merupakan lulusan SD dan SMP berpengaruh terhadap pekerjaan yang dimiliki. Oleh karena itu diharapkan perhatian oleh pemerintah daerah setempat untuk mengedukasi mengenai pentingnya pendidikan dan menyediakan fasilitas yang layak.
2. Pemerintah daerah setempat diharapkan lebih sering mengadakan pelatihan dan kursus agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pendidikan informal seperti pelatihan dan kursus dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan ketrampilan dan memberdayakan masyarakat. Hal ini juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
3. Diharapkan kepada kader KB dan petugas medis untuk lebih giat dalam melakukan sosialisasi dan mengedukasi mengenai efeksamping masing-masing alat kontrasepsi juga cara pencegahan dan penanganan agar tidak terjadi infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sudarjo. *Teori-Teori Motivasi*, Kuningan, 2008
- Dhian Tyas Untari, *Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis*, Banyumas: Pena Persada, 2018
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humaika, 2014
- J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta : Fakultas Ekonomi UI, 1982
- Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta, Grasindo, 2004
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1987
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bandung : Ghalia Indonesia , 2005
- Sugiharto, dkk, *Teknik Sampling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Sumadi, Suryabrata, *Metode Penelitian* ,Jakarta : Rajawali, 1987
- Sumardi, M, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali, 2004.
- Supardi, *Populasi dan Sampel Penelitian*, Sleman : UNISIA, 2016
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983
- Suwatno, Donni, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006

- Wahidmurni ,*Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif* , Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017
- Al Musanna, *Indigenenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalitas Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Aceh, 2017
- Aprilia, Ulfah, *Status Sosial Ekonomi Dan Kesehatan*, Kediri , 2018
- Dayut Sari, *Perilaku Petani Pada Program Pengembangan Klaster Padi Binaan Bank Indonesia (Kasus Subak Pulagan, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar)*, Bali : E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata,
- Fitriana Inge Pratisi, *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Muatan Lokal Tata Boga Kelas VII SMP Negeri 3 Adiwerna*, Semarang, 2015
- Heksni, Rapidan Sari, dkk, *Analisis Sosial Dan Ekonomi Usaha Tani Padi Sawah Dan Usaha Industri Kecil Batu Bata Di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*,Konawe Selatan, 2019
- Hery, Noer Aly , *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2003
- Made Sumarwati, Arif Setio Upoyo, *Jurnal Keperawatan Soederman (The Soederman Jurnal Of Nursing)*, Volume 6, No.2 Juli 2011
- Pitma Pertiwi, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, 2015
- Pusat Data dan Infromasi , *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2019* Kemenkes RI, 2019
- Rio Christoper, dkk, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga*, Palembang, 2017
- Ronny Trian Surbakti , *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Golongan 1 Di Universitas Katolik Parahyangan* , E-Journal Graduate Unpar Part A : Economics Vol. 1, No. 2 (2014), Bandung , 2014
- Reddy Zaki Oktama, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun* , Semarang : Unnes, 2013
- Wijianto , Ika Farida Ulfa, *Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) Di Kabupaten Ponorogo*, Ponorogo, 2016

Yosiana Nur Agusta, *Hubungan antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman, Samarinda* : Universitas Mulawarman, 2015

Profil Keluarga Indonesia 2019, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019 (data per September 2019)

UU No 52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga pasal 4 ayat 1 dan 2.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga

Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga

Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 – 2019

Webinar “Urgensi Pelayanan KB Pada Masa New Normal”

Bkkbn.go.id

dukcapil.kemendagri.go.id

<https://jateng.bps.go.id/indicator/30/395/1/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>

Buku Referensi

Strategi Peningkatan Kesadaran KB di Kalangan Nelayan: Peran Sosial Ekonomi dan Motivasi

Dr. Dra. Charis Christiani, M.Si.

Biodata Penulis



Dr. Charis Christiani, M.Si., seorang intelektual yang lahir di Kota Rembang pada tanggal 18 Maret 1967, telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk pengembangan ilmu dan pelayanan kepada masyarakat. Pendidikannya dimulai dengan menyelesaikan S1 Bidang Administrasi Negara di Universitas Diponegoro pada tahun 1991. Setelah itu, ia melangkah lebih jauh dalam dunia akademis dengan menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Studi Kependudukan di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1997 dan melanjutkan Pendidikan S3 Doktor pada bidang Administrasi Publik yang diselesaikan pada tahun 2021.

Sejak tahun yang sama dengan kelulusannya dari S1, Charis Christiani telah mengabdikan dirinya sebagai dosen tetap di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNTAG Semarang. Sebagai seorang pendidik, dedikasinya tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan

administratif. Ia pernah menjabat sebagai sekretaris program studi D3 Administrasi selama 10 tahun sebelum akhirnya diangkat sebagai sekretaris program studi S2 Magister Administrasi Publik pada tahun 2021, posisi yang masih diembannya hingga saat ini.

Pencapaiannya tidak hanya terbatas pada akademis, tetapi juga mencakup kontribusinya dalam penyusunan kebijakan dan proyek-proyek besar. Selama sepuluh tahun terakhir, Charis Christiani telah menjadi tenaga ahli dan team leader dalam berbagai kegiatan, termasuk penyusunan Grand Design Pembangunan Kependudukan (GDPK) dan Analisis Kebijakan Pemberdayaan Perempuan di Provinsi Papua Barat. Ia juga turut serta dalam penyusunan Naskah Akademik dan Draf Peraturan Daerah Kota Semarang tentang Pengarusutamaan Gender. Dengan dedikasi dan kontribusinya yang luar biasa dalam bidang administrasi publik, Dr. Charis Christiani, M.Si., juga telah memberikan sumbangsih berarti melalui karya tulisnya. Selain menulis berbagai jurnal ilmiah dengan topik seputar pelayanan kepada masyarakat, beliau telah mempublikasikan beberapa buku yang mendalam tentang isu-isu penting dalam kebijakan publik. Beberapa judul bukunya antara lain, "STRATEGI PENINGKATAN KESADARAN KB DI KALANGAN NELAYAN: Peran Sosial Ekonomi Dan Motivasi", "Manajemen Risiko Bencana dalam Konteks Kebijakan Publik Untuk Mewujudkan Desa Tangguh Bencana", "STRATEGI UNTUK MEMPERCEPAT PENURUNAN STUNTING" dan "Implementasi Kebijakan Publik: Dari Hulu ke Hilir." Karya-karya ini tidak hanya mencerminkan pemahaman yang mendalam, tetapi juga menjadi panduan berharga dalam memahami dan mengatasi tantangan-tantangan kompleks dalam kebijakan publik dan pembangunan masyarakat. Dengan prestasinya yang gemilang, Charis Christiani terus memberikan inspirasi bagi para akademisi dan praktisi di bidangnya serta memberikan kontribusi berkelanjutan dalam pembentukan kebijakan yang berdampak positif.